

Model- Model Pembelajaran dalam Penanaman Karakter Sejak Dini

Oleh Puji Yanti Fauziah

Pendahuluan

“ Belajar ketika masih kecil ibarat Mengukir diatas batu, sedangkan belajar ketika sudah dewasa seperti mengukir diatas air” . Istilah tersebut sangat populer dan memiliki makna yang dalam. Istilah tersebut juga mengandung makna yang sesuai dengan konsep pendidikan anak usia dini yang sangat mementingkan stimulasi sejak dini agar anak dapat belajar banyak dan mengembangkan potensi dan minat yang dimiliki anak yang akan memberikan pengalaman dan kenangan yang begitu kuat terhadap anak, hal ini sangat berbeda ketika kita sudah dewasa apalagi jika kita menyinggung tentang karakter dan watak yang sudah menjadi kesatuan dalam kepribadian sehingga untuk merubahnya akan jauh lebih sulit. Sehingga penanaman karakter sejak dini menjadi kunci utama dalam membentuk karakter positif anak dan menjadi pondasi kepribadian yang akan menjadi orang yang memiliki karakter kuat.

Bagaimana karakter dapat ditanamkan sejak dini dan model pembelajaran apa yang sesuai dengan tumbuh kembang anak, makalah ini akan membahas tentang model-model pembelajaran yang akan menjadi alternative dalam mengimplemmentasikan pendidikan karakter sejak dini.

Pembahasan

A. Pendidikan Karakter

Kirl Patrick menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat terlepas dari moral absolut yaitu nilai-nilai positif yang berasal dari berbagai agama yang menjadi sumber dalam bersikap dan berperilaku. Maka moral absolut yang berasal dari agama ini menjadi sesuatu yang harus ditanamkan sejak dini karena berkaitan dengan ajaran baik dan buruk dalam berperilaku.

Pendidikan karakter merupakan proses yang sangat panjang karena pendidikan karakter tidak hanya melakukan transfer of value tetapi menanamkan kebiasaan yang baik sampai menjadi karakter individu yang akan turut membentuk identitas pribadi sehingga membutuhkan proses karena dituntut tidak hanya mengetahui tetapi warga

belajar dapat mengetahui, merasakan dan pada akhirnya mau melakukan kebiasaan positif sehingga menjadi karakter anak.

Lickona menjelaskan tentang tahapan dalam pendidikan moral setidaknya ada empat tahapan yaitu knowing, reasoning, feeling dan acting. Sedangkan Megawangi sebagai tokoh pendidikan karakter di Indonesia menyebutnya dengan 9 Pilar pendidikan karakter yaitu : (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) amanah dan kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, cinta damai dan persatuan. (Ummi April 2011).

Pendidikan karakter Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, hormat dan santun dll yang pada akhirnya proses pendidikan adalah menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu untuk melihat tentang dampak dan efektivitasnya. Oleh karena itu para pendidik dan orang tua harus lebih bersabar, lebih menyadari, dan lebih memahami bahwa pendidikan karakter membutuhkan waktu agar anak dapat menginternalisasikan nilai-nilai positif yang didapatkan di sekolah maupun di rumah menjadi karakter kepribadiannya.

Tujuan pendidikan karakter ini dapat dibedakan menjadi perubahan secara personal dan perubahan secara lembaga. Perubahan personal yaitu dengan terbentuknya pribadi-pribadi yang memiliki karakter kuat yang tidak mudah terbawa arus negatif dan menjadi trend setter positif yang akan menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya. Dari Individu-individu yang memiliki karakter kuat pada akhirnya akan membentuk lingkungan yang memiliki budaya yang sehat yang dilahirkan dari karakter positif tersebut dan pada akhirnya akan membentuk budaya yang sehat dalam setiap lembaga pendidikan menjadi *school culture dan family culture*.

B. Model Program Pembelajaran di PAUD

Pembelajaran diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat mendukung peserta didik melakukan kegiatan belajar. Secara umum pokok-pokok pembelajaran pada anak usia dini meliputi :

- a) Belajar, bermain, bernyanyi. Dalam hal ini pembelajaran disusun dengan mengembangkan esensi bermain
- b) Belajar ketrampilan hidup. Ketrampilan sosial merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk pemecahannya (Depdiknas, 2002).
- c) Belajar dari benda konkrit. Pada usia dini anak dalam tahap sensori motorik hingga pra operasional dan anak belajar terbaik dari benda nyata
- d) Belajar terpadu. Pembelajaran tidak berdasar mata pelajaran melainkan terpadu dengan berdasar tema tertentu (tematik). Tema dasar dipilih dari kejadian keseharian yang dialami, contoh : air, pasir, binatang, langit, hujan dll. Tema dasar dapat dikembangkan menjadi sub tema, tema air dikembangkan menjadi air mancur, air sungai, air minum, air laut, air hujan.

Berkenaan dengan pembelajaran di TK, sebuah model program pembelajaran merupakan model pembelajaran yang isinya berbagai program kegiatan belajar yang menggunakan berbagai macam metode atau cara. Dalam kajian literatur ditemukan ada 2 model besar dalam program pembelajaran untuk anak-anak usia dini, yaitu :

1) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model ini bertujuan agar pendidik dapat menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dan dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri (Halpern, 2005). Selain diyakini dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, model ini juga merupakan alternatif pengganti model tradisional yang memuat pengajaran yang penuh dengan berbagai instruksi dari pendidik (Siegel, 2005). Selama menggunakan model pembelajaran kooperatif, anak-anak secara aktif terlibat dengan anak lain dan materi belajar. Kesuksesan implementasi dari model ini adalah aktivitas atau program harus direncanakan, diorganisir, dan terstruktur dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan tujuan dari pembelajaran (Halpern, 2005). Adapun beberapa bentuk dari model ini adalah

- a) Diskusi berpasangan untuk bertukar pikiran.
- b) Mengumpulkan informasi yang banyak dalam waktu singkat dengan membagi kelompok-kelompok siswa.
- c) Bermain peran (*role playing*), anak-anak memerankan keterampilan sosial.
- d) Bermain dengan mencari jejak (*maze* atau *maps*).

2) Model pembelajaran kognitif sosial (*Cognitive-social learning model*)

Tujuan dari model ini adalah meningkatkan keterampilan sosial anak melalui pembelajaran strategi kognitif sosial yang efektif dengan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mempraktekkan perilaku sosial dalam berbagai macam konteks sosial. Pada setiap sesi belajar, ada tiga keterampilan sosial yang diperkenalkan (dengan menggunakan penjelasan, pendapat anak, dan ekspresi non verbal yang ditampilkan ketika keterampilan sosial muncul).

Model pembelajaran ini dibagi 5 sesi pertemuan yang berkelanjutan dengan situasi yang dihadirkan berbeda. Sesi pertama, dalam situasi ketika anak ingin bermain dengan anak yang lain. Sesi kedua, bagaimana mereka dapat menyampaikan ide atau aktivitas yang diinginkan. Sesi ketiga, anak-anak dibelajarkan bagaimana sikap dan cara yang positif sesama teman. Sesi keempat, anak-anak dibelajarkan bagaimana dia dapat berbagi mainan dengan anak yang lain. Serta sesi kelima anak dibelajarkan bagaimana mereka dapat menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi konflik. Adapun tujuan pada sesi pertama adalah menolong anak untuk berinisiatif dalam **membentuk** interaksi sosial positif dengan teman sebaya. Sementara sesi-sesi yang lain adalah menjaga agar anak dapat **mempertahankan** hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya.

C. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut UNESCO *Early childhood education is defined as the period from birth to 8 years old. A time of remarkable brain development, these years lay the foundation for subsequent learning.* Pendidikan anak usia dini didefinisikan periode kehidupan dari lahir sampai usia 8 tahun, waktu yang menentukan dan dalam mengembangkan otak anak, tahun-tahun ini merupakan pondasi awal dalam tahapan pembelajaran. *National Association for the education of young children* (NAEYC) menjelaskan bahwa tahapan ini adalah usia yang sangat rentan dalam kehidupan manusia yaitu usia dari lahir sampai 8 tahun. (http://en.wikipedia.org/wiki/Early_childhood_education).

Ojala dalam Harkonen (1985, 14; 1993, 14) *defines early childhood education as an inter-active process in the sphere of life at home, day care and preschool that is purposefully aimed at an all-encompassing personality development of between the age from 0 to 6 years. Care, education and teaching in early childhood education are integrated into one functional entity.* Pendidikan anak usia dini didefinisikan Ojala

sebagai proses interaktif dalam lingkungan baik di rumah, taman pengasuhan dan pra sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian antara usia 0 sampai 6 tahun. Sedangkan secara praktis Ojala (1978: 308) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai ilmu praktis dimana aktivitas kegiatan dilakukan sebelum usia pra sekolah. Dalam hal ini pra sekolah adalah bagian dari pendidikan anak usia dini. Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak, selain pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan serta pemenuhan kebutuhan dasar anak. Tahapan ini harus dapat mempersiapkan anak dengan lembut dan matang menuju usia sekolah. Ojala menggarisbawahi bahwa dalam pendidikan anak usia dini harus berdasarkan pada teori dan teori harus melihat di lapangan.

Beberapa teori perkembangan anak yang digunakan diantaranya Piaget, Vygotsky, Froebel dan Ki Hajar Dewantara. Froebel adalah salah satu tokoh pendidikan anak usia dini yaitu penemu pertama konsep taman kanak-kanak atau kindergarten (<http://www.faqs.org/childhood/Fa-Gr/Froebel-Friedrich-Wilhelm-August-1782-1852.html>). Beberapa pemikiran yang dibawa oleh Froebel adalah :

- a) Kurikulum yang mendasari proses bermain anak.
- b) Permainan bersifat instruktivistik.
- c) Aspek yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah mind, matter dan Immanent.
- d) Konsep tentang *unity*, *diversity* dan *individuality*.
- e) Bermain adalah representasi dari aktivitas pribadi yang berasal dari *inner necessity* atau kebutuhan internal anak.
- f) Pendidikan akan lebih efektif jika adanya sinergitas atau perpaduan antara sekolah dan rumah.
- g) Tahun 1884 Froebel menulis buku *Mother's Songs, Games and Stories* yang bertujuan untuk membantu para ibu untuk lebih efektif dalam mengasuh bayi atau anak-anak agar tercipta masyarakat yang lebih baik.

Lev Semenovich Vygotsky (1896-1934) adalah salah satu tokoh pendidikan anak usia dini pada pertengahan abad yang membawa *sociocultural theory* yang mengemukakan bahwa "*how cultures -values, beliefs, customs and skills of social group is transmitted to the next generation.*" (Berk 2003:26). budaya yang terdiri nilai, kepercayaan, adat kebiasaan dan keterampilan yang dimiliki oleh kelompok

masyarakat ditransmisikan kepada generasi selanjutnya, dalam hal ini interaksi sosial yang berupa dialog interaktif terhadap anak-anak sangat diperlukan dalam membangun pola berfikir dan berperilaku. Dibawah ini beberapa pemikiran yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky :

- a) Bahasa merupakan salah satu media yang memiliki peran penting dalam perkembangan mental anak. Konsep yang dikenalkan adalah *private speech or self talk*, kondisi ini terjadi ketika anak-anak menghadapi berbagai tantangan, biasanya anak-anak melakukan *private speech* untuk mengelola rencana, arahan atau mengevaluasi kelakuan mereka sendiri (Badrova and Burns 1996:6). Menurut teori ini setiap tahapan proses mental menghasilkan proses mental yang lain dalam perkembangan anak, pertama diproses dalam diri anak kemudian berbagi dengan orang lain (intersubjektif) kemudian menginternalisasi dalam diri anak dan digunakan secara mandiri dalam berkomunikasi dengan orang lain.
- b) Teori lain adalah *Zone of Proximal development (ZPD)*. ZPD adalah area antara tahapan perkembangan anak dan tahapan perkembangan anak yang terkondisikan. Perilaku anak yang mandiri tanpa intervensi dan perilaku anak yang di kondisikan dengan berbagai macam permainan dapat meningkatkan potensi yang dimiliki anak secara optimal, karena dengan mendukung dan memberikan dukungan main membantu pertumbuhan anak.
- c) Dari teori ZPD kemudian lahirlah konsep *scaffolding* atau pijakan yang di hadirkan oleh Donovan and Smolkin (Verenikina) yang mengemukakan bahwa konsep *scaffolding* dipengaruhi oleh teori vygotsky tentang ZPD. *Scaffolding* atau pijakan bermain merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk dapat mengkondisikan lingkungan dalam mendorong perkembangan anak dan melihat bakat yang dimiliki agar dapat berkembang secara optimal. Konsep *scaffolding* berdasarkan pada pernyataan vygotsky bahwa kesadaran anak sangat dipengaruhi oleh interaksi anak terhadap dunia sekitar, perkembangan mereka tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya, oleh karena itu pendidik berusaha untuk membuat lingkungan yang dapat mendorong tumbuh kembang anak.

Tokoh anak usia dini yang lain yaitu Laura E Berk, menyatakan konsep PAUD sebagai ilmu pengetahuan, praktis dan ilmu yang bersifat multidisiplin. Berk mengemukakan bahwa dasar-dasar yang mempengaruhi perkembangan anak terdiri dari beberapa tahapan yaitu dasar biologis, perkembangan masa prenatal dan

kelahiran. Bayi banyak belajar mengenai keterampilan motorik dan kemampuan dalam mempersepsikan. Berk mengemukakan bahwa ada beberapa aspek perkembangan anak diantara yaitu aspek fisik, kognitif dan bahasa, personality, perkembangan sosial, dan perkembangan moral. Ada beberapa unsur yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu keluarga, media, teman sebaya dan sekolah.

Tillman (2004) mengembangkan sebuah pembelajaran living values and educational Programme (LVEP). Program ini mengajak murid untuk memikirkan diri sendiri, orang lain dan nilai-nilai dalam cara yang berkaitan. Program ini memberikan pengalaman untuk membangun rasa percaya diri dan emmancing kreativitas, potensi dan bakat setiap warga belajar. proses pembelajaran dilakukan dengan berrefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, bermain dengan nilai yang diajarkan agar menjadi karakter yang tertanam kuat dalam kepribadian anak. Dalam proses ini akan berkembang keterampilan pribadi, sosial dan emosional.

Coles (2003) mengembangkan konsep tentang kecerdasan moral yang dihidupkan dengan imajinasi moral yaitu kemampuan kita untuk tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan salah. Kecerdasan moral anak sangat ditentukan oleh keluarga, kelas, suku bangsa, kemasyarakatan, media massa dan sekolah. Coles banyak membahas tentang proses penanaman moral yaitu lewat bahasa, kerjasama, dan pada masa awal yaitu pengenalan lewat bahasa nonverbal anak.

D. PAUD dan Pendidikan Karakter

Pencanangan pendidikan karakter oleh Kemdiknas membawa harapan besar tentang perubahan paradigma pendidikan yang konstruktif dan substantive. Konstruktif karena membentuk manusia berkarakter diperlukan manusia-manusia yang kreatif dan kritis dan akan menjadi *trend setter* bagi lingkungan. Proses pembentukan manusia berkarakter bukan suatu proses yang singkat tetapi membutuhkan waktu, strategi, finansial dan system terpadu yang dapat mensupport pendidikan karakter menjadi sebuah *school culture* dan *family culture*. Tahapan pendidikan dan penanaman karakter setidaknya melalui empat tahapan : *Knowing* (mengetahui) pada tahapan ini anak diberi pengetahuan tentang baik dan buruknya perilaku dan norma yang ada dalam masyarakat. Tahapan kedua yaitu *reasoning* yaitu

memberikan pemahaman tentang anak yang menimbulkan kesadaran dan dapat merasakan oleh karena itu pada tahapan ketiga disebut dengan *feeling*, yaitu merasakan dampak ketika anak melakukan kebaikan baik di sekolah maupun di rumah. Tahap yang terakhir yaitu *acting* dimana anak mengambil tindakan sebagai wujud dari pengetahuan, pemahaman dan perasaan anak sehingga akan terinternalisasi dalam kepribadian anak. Proses internalisasi pendidikan karakter tidak dapat dilakukan jika tidak melibatkan orang tua yang memiliki kontribusi besar dalam tumbuh kembang anak terutama pada tahapan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu program strategis yang sedang banyak dikembangkan. Wortham menyatakan *Assesment should involve the child and Family* (2005 :22). Artinya identifikasi kebutuhan pendidikan anak usia dini harus melibatkan orang tua dan pengasuh sebagai sumber informasi karena anak-anak banyak menghabiskan waktu di rumah. Pra sekolah, Taman Kanak-kanak dan awal pendidikan dasar lebih memahami tentang kebutuhan dan kemampuan anak dalam belajar tetapi hal itu akan sulit dilakukan jika pada awal pembelajaran tidak mendapatkan informasi dari orang tua tentang kebiasaan anak, kesukaan anak dan kemampuan anak yang menonjol. Sehingga informasi yang didapatkan di rumah dikembangkan di sekolah. Sekolah juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara orang tua dan lembaga PAUD untuk kemudian setelah anak mendapatkan pendidikan karakter dapat dikembangkan dan diimplementasikan di rumah.

Kesimpulan

Pendidikan karakter sejak dini merupakan pondasi awal dalam membentuk karakter anak yang berujung pada pembentukan *school culture* dan *family culture*. Model-model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam menanamkan pendidikan karakter yaitu lewat model pembelajaran *cooperative* dan model kognitif sosial. Tahapan pendidikan karakter terdiri dari *knowing*, *reasoning*, *feeling* dan *acting*. Konsep Pendidikan anak usia dini banyak dikembangkan oleh Froebel, Vygotski, Berk dan Tillman yang banyak menguraikan tentang nilai-nilai positif dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTKA

- Berk, L. E. (2003). *Child Development*. Sixth Edition. USA: Illinois State University.
- Harahap, H.A.H & Dewantara, S. B. (1980). *Ki Hajar Dewantara ditangkap dipenjarakan dan diasingkan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Harris, R. *et al.* (1995). *Competency based Education and Training : Between a Rock and a Whirlpool*. Australia: MacMillan Education Australia.Ltd.
- Harkonen, U. (tanpa tahun) *Defining Early Childhood Education Through Systems Theory*. Finland : University Of Joensuu <http://sokl.joensuu.fi/harkonen/verkot/Defining%20early-Article.pdf>. (Diakses pada tanggal 13 Maret 2010).
- Hurlock, E. (1999) . *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Tillman Diane (2004). *Living Values Activities for Children Ages 8-14*. Jakarta Grasindo.